

Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Dan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah DiSD Inpres 1 Talise

Nurasiah, I Made Rio Dwijayanto, Agnes Erlita Distriani Patade

Universitas Widya Nusantara

ciacibul@gmail.com

ABSTRAK

Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak. Cara orang tua mengasuh akan berpengaruh terhadap prestasi belajar dan kecerdasan emosional anak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar dan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise. Jenis penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan pendekatan *cross-sectional*, menggunakan desain observasional analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas IV dan V di SD Inpres 1 Talise yang berjumlah 82 orang. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Probability Sampling*. Hasil penelitian dari 45 responden menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak dengan hasil uji *Chi-Square* didapatkan p value 0,030 dan ada hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak dengan hasil uji *Chi-Square* didapatkan p value 0,033. Terdapat ada hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar dan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise. Diharapkan Bagi masyarakat, orang tua, dan SD Inpres 1 Talise agar memilih cara terbaik untuk mengasuh anak dan agar mengembangkan program pendidikan berkaitan dengan pola asuh orang tua di sekolah.

Kata Kunci: Pola asuh, prestasi, kecerdasan emosional

ABSTRACT

Parenting is the way of parent's interact, educate, and guide their children. The way of parent's nurture will affect toward children's learning achievement and emotional intelligence. The purpose of this study was to analyse the correlation of parenting with learning achievement and emotional intelligence of school-age children at SD Inpres 1 Talise. This type of research is quantitative with a cross-sectional approach, using an analytical observational design. The total of population in this study were 82 students in grade IV and V at SD Inpres 1 Talise. With a sampling technique is Probability Sampling. The results of the study obtain that 45 respondents showed that have correlation between parenting and children's learning achievement with the results of the Chi-Square test found p-value = 0.030 and have correlation between parenting and children's emotional intelligence with the results of the Chi-Square test found p-value = 0.033. so, there is a correlation between parenting and learning achievement and emotional intelligence of school-age children at SD Inpres 1 Talise. Expected for the community, parents, and SD Inpres 1 Talise management to choose the best way for children care and to develop the educational programmes related to parenting itself

Keywords: Parenting, achievement, emotional intelligence

1. PENDAHULUAN

Pendidikan keluarga adalah pendidikan utama yang diberikan oleh orang tua khususnya terhadap pendidikan anak (Karomah & Widiyono, 2022). Meskipun demikian, peran orang tua sangat penting sebagai pendidik yang mengajarkan disiplin kepada anak-anak. Penanaman sikap disiplin ini dapat memengaruhi pendidikan anak baik di sekolah maupun di Masyarakat (Qisti Nurul, Tanjung hendri P, 2023).

Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak saat proses pengasuhan, di mana orang tua bertugas memberi pendidikan, arahan, serta perlindungan kepada anak agar mereka dapat memenuhi kebutuhan perkembangannya (Fatmawati et al., 2021).

Menurut hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 tentang sistem pendidikan menengah di seluruh dunia, Indonesia menempati posisi ke-6 terendah yakni ke-74 dari 79 negara yang disurvei, dengan kata lain Indonesia berada di posisi ke-6 (PISA, 2019). Indonesia memiliki tingkat pendidikan paling rendah di dunia (Kurniawati, 2022). Riset menunjukkan pendidikan khususnya di Indonesia, masih berfokus pada siswa dengan nilai rapor atau indeks prestasi kumulatif yang tinggi dianggap cerdas, sementara penilaian yang proporsional atau seimbang tidak diberikan kepada kreativitas, sikap, emosi, dan spiritual (Kholifah & Ramli, 2021).

Keberhasilan belajar memiliki nilai yang sangat besar dalam dunia pendidikan, baik bagi sekolah, orang tua, maupun masyarakat secara umum. Pencapaian akademik siswa dapat mempengaruhi reputasi sekolah kesuksesan orang tua dapat membanggakan keluarga, dan metode pengasuhan orang tua dapat memengaruhi kualitas pendidikan (Meiliawaty et al., 2020).

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan dan kematangan anak, termasuk kecerdasan emosional (Erdaliameta et al., 2023). Kecerdasan emosional merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosional, kemampuan untuk memahami dan

mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi berbagai tantangan, termasuk tantangan akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses dapat menjadi terhambat (Hardin, 2020).

Penelitian yang dilakukan Sisrazeni (2018), menyebutkan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor lain seperti kecerdasan emosional (*emotional question*).

Penelitian di bidang neurologi yang dilakukan ahli pendidikan dari Chicago University Amerika Serikat, Benyamin S. Bloom, proliferasi sel jaringan otak mencapai 50% pada anak-anak antara usia 0 dan 4 tahun dan 80% oleh waktu mereka diatas 8 tahun (Erdaliameta et al., 2023).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) menemukan bahwa 1 dari 5 anak berusia 4-15 tahun mengalami masalah mental emosional, yang merupakan 104 dari 1000 anak (Rohimah, 2019). Menurut Wilopo (2022), menyatakan bahwa kekurangan layanan kesehatan mental untuk remaja di Indonesia. Kurang dari 3% anak dengan masalah kesehatan mental telah mendapatkan layanan untuk masalah emosional dan perilaku dalam waktu 12 bulan, dan kurang dari 5% dari pengasuhan utama mengatakan bahwa anak mereka membutuhkan bantuan untuk masalah emosional dan perilaku mereka. Namun, sepertiga remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru dan siswa kelas IV dan V di SD Inpres 1 Talise menyatakan bahwa terdapat 4 anak sering terlambat datang ke sekolah, 10 anak yang tidak mengerjakan tugas dirumah, 10 anak yang mendapatkan nilai tugas dan ujian yang rendah serta 5 anak yang belum mampu mengendalikan emosinya ketika berkomunikasi dengan peserta didik lainnya. Pernyataan dari guru tersebut prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor orang tua karena kebanyakan dari orang tua siswa-siswi kelas IV dan V seperti orang tua yang sibuk, orang tua yang jarang di rumah, dan orang tua yang sudah bercerai sehingga tidak memperhatikan masalah yang terjadi di

sekolah serta anak yang jarang mengerjakan tugas dan malas datang ke sekolah karena tidak adanya motivasi dan dorongan dari orang tua mereka.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, lokasi penelitian adalah SD Inpres 1 Talise, penelitian ini dilaksanakan bulan Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4, 5a dan 5b sejumlah 82 orang. Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini berdasarkan rumus slovin sebanyak 45 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling*. Teknik *Probability Sampling* adalah teknik dengan setiap populasi mempunyai peluang dan kemungkinan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Persyaratan untuk sampel responden sebagai berikut :

Kriteria inklusi

- Bersedia menjadi responden
- Siswa dan siswi kelas 4, 5a, dan 5b SD Inpres 1 Talise
- Siswa dan siswi dengan umur 10-11 tahun di SD Inpres 1 Talise
- Orang tua siswa dan siswi kelas 4, 5a dan 5b SD Inpres 1 Talise

Kriteria eksklusi

- Siswa-siswi SD Inpres 1 Talise kelas 4, 5a, dan 5b yang tidak mengikuti rangkaian proses pengambilan data sampai dengan selesai
- Siswa-siswi kelas 4, 5a, dan 5b yang berhalangan hadir (sakit atau izin)
- Orang tua siswa-siswi kelas 4, 5a, dan 5b yang tidak mau bekerjasama saat diberikan kuesioner

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder, data primer melalui pembagian kuesioner, sedangkan data sekunder berupa hasil nilai raport siswa-siswi. Penelitian ini telah mendapat persetujuan Komite Etik Penelitian Universitas Tadulako pada tanggal 04 juni 2024 dengan nomor 5305/UN 28.1.30/KL/2024.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data univariat dan bivariat, analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan dengan makna derajat 95% (nilai alpha 5% ($\alpha = 0,05$), apabila nilai p value $< 0,05$ berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent, sedangkan hipotesis apabila nilai p value $> 0,05$ tidak ada hubungan yang signifikan.

3 HASIL

Berdasarkan hasil analisis univariat, karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise

Pola asuh orang tua	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Pola asuh demokratis	14	31,1
Pola asuh otoriter	13	28,9
Pola asuh permisif	18	40,0
Jumlah	45	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres 1 Talise menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang dalam kategori pola asuh permisif yaitu sebanyak 18 responden

Prestasi belajar	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
Baik	19	42,2
Cukup	26	57,8
Jumlah	45	100

(40,0%), responden dalam kategori pola asuh demokratis sebanyak 14 responden (31,1%) dan responden dalam kategori pola asuh otoriter sebanyak 13 responden (28,9%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres 1 Talise menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang berada dalam kategori prestasi belajar cukup sebanyak 26

responden (57,8%), dan responden prestasi belajar baik sebanyak 19 responden (42,2%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise

Kecerdasan emosional	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	18	40,0
Sedang	27	60,0
Jumlah	45	100

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Inpres 1 Talise menunjukkan responden terbanyak adalah responden yang berada dalam kategori kecerdasan emosional sedang yaitu sebanyak 28 responden (60,0%), dan responden yang berada dalam kategori kecerdasan emosional tinggi sebanyak 18 responden (40,0%).

Berdasarkan hasil Analisa bivariat dilakukan dengan tabulasi silang dengan uji *chi-square* untuk menemukan bentuk hubungan statistik antara variabel independen dengan variabel dependen. Tabel berikut ini menjelaskan hasil analisa hubungan statistik antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4. Tabel silang Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise

Pola asuh orang tua	Prestasi belajar			
	Baik	Cukup	Total	<i>P value</i>
	<i>F</i> %	<i>F</i> %	<i>F</i> %	
Pola asuh demokratis	7 15,5	7 15,5	14 31,1	0,030
Pola asuh otoriter	9 20,0	4 8,8	13 28,9	
Pola asuh permisif	4 8,8	14 31,1	18 40,0	
Jumlah			45 100	

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar terdapat pola asuh demokratis memiliki prestasi belajar yang baik sebanyak 7 responden (15,5%), dan pola asuh demokratis dengan prestasi belajar yang cukup sebanyak 7 responden (15,5%), responden dengan pola asuh otoriter memiliki prestasi belajar yang baik sebanyak 9 responden (20,0%), dan pola asuh otoriter dengan prestasi belajar yang cukup sebanyak 4 responden (8,89%), responden dengan pola asuh permisif memiliki prestasi belajar yang baik sebanyak 4 responden (8,89%), dan responden dengan pola asuh permisif dengan prestasi belajar yang cukup sebanyak 14 responden (31,1%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai Sig. 0,030 ($p \text{ value} \leq 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise.

Tabel 4. Tabel silang Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise

Pola asuh orang tua	Kecerdasan emosional				<i>P value</i>
	Tinggi	Sedang	Total		
	<i>F</i> %	<i>F</i> %	<i>F</i> %		
Pola asuh demokratis	8 17,8	6 13,3	14 31,1	31,1	0,033
Pola asuh otoriter	7 15,5	6 13,3	13 28,9	28,9	
Pola asuh permisif	3 6,6	15 33,3	18 40,0	40,0	
Jumlah			45	100	

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa responden dengan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional terdapat pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 8 responden (17,8%), dan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional yang sedang sebanyak 6 responden (13,3%), responden dengan

pola asuh otoriter memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 7 responden (15,5%), dan pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosional yang sedang sebanyak 6 responden (13,3%), responden dengan pola asuh permisif memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 3 responden (6,67%), dan responden dengan pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional yang sedang sebanyak 15 responden (33,3%).

Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai Sig. 0,033 ($p \text{ value} \leq 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise.

4 PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orangtua dengan menggunakan alat ukur kuesioner 32 pernyataan yang telah dilakukan terhadap 45 responden menunjukkan bahwa dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah responden yang dalam kategori pola asuh permisif yaitu sebanyak 18 responden (40,0%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Farida Rohayani *et al.*, (2023), mengemukakan bahwa orang tua cenderung memilih pola asuh yang permisif, dimana mereka lebih memberikan anak-anak melakukan aktivitas mereka sendiri dan jarang berkomunikasi dengan mereka. Pendekatan pengasuhan yang toleran ini pasti akan berdampak pada berbagai hal, seperti pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak dari metode pengasuhan yang diterapkan akan sesuai dengan metode pengasuhan yang dijalankan.

Menurut Khasanah & Fauziah (2021), faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu pekerjaan, usia dan latar belakang pendidikan orang tua. Faktor yang paling memengaruhi pola asuh yang diterapkan adalah pekerjaan orang tua. Pekerjaan terbanyak orang tua dalam penelitian ini adalah wiraswasta sebanyak 18 responden (40,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti & Rofika (2019), orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau karirnya cenderung kurang memperhatikan keluarga, terutama anak-anak, sehingga akhirnya kondisi anak tidak

terjaga dengan baik. Dampak negatif dari orang tua yang bekerja berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama kurangnya stimulasi dalam perkembangan bahasa.

Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian tentang prestasi belajar anak menggunakan nilai rata-rata raport siswa-siswi yang telah dilakukan terhadap 45 responden menentukan responden dalam kategori prestasi belajar yang cukup sebanyak 26 responden (57,8%). Prestasi belajar adalah kemampuan tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang anak pada waktu tertentu. Ketika mereka terlibat dalam interaksi rangsang dan reaksi, yang akhirnya menyebabkan proses perubahan untuk memperoleh kecakapan dan keterampilan (Permata Sari *et al.*, 2023).

Menurut Salsabila & Puspitasari (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak yaitu fasilitas belajar, tingkat pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua. Berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini pekerjaan orang tua yang terbanyak adalah wiraswasta sebanyak 18 responden (40,0%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Standsyah *et al* (2019), disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang ingin dicapai antara lain adalah pekerjaan orang tua. Kesibukan orang tua dalam aktivitas atau pekerjaan, menyebabkan kurangnya perhatian yang diberikan kepada anak-anaknya. Kurangnya partisipasi orang tua bisa membuat anak-anak kehilangan motivasi atau minat belajar, yang mana dapat mempengaruhi pencapaian belajar anak disekolah.

Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil penelitian tentang kecerdasan emosional menggunakan alat ukur berupa kuesioner 14 pernyataan yang dibagikan kepada siswa-siswi dengan 45 responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional yang sedang sebanyak 27 responden (60,0%). Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu

perkembangan emosi dan intelektual (Harisa et al., 2022).

Menurut Noorhapizah et al (2022), faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional pada anak terbagi menjadi faktor internal (jenis kelamin, usia), adapun faktor eksternal (pola asuh orang tua, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah). Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional salah satunya adalah usia. Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.2 usia anak terbanyak yaitu usia 11 tahun sebanyak 28 responden (62,2%) sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wisudayanti (2020), pada usia 11-12 tahun, pemahaman tentang konsep baik dan buruk, norma, dan aturan di lingkungan sekitar semakin meningkat dan lebih fleksibel daripada sebelumnya. Pada hal ini, anak sudah mulai menyadari bahwa penilaian yang baik atau buruk serta aturan-aturan dapat berubah tergantung pada situasi dan kondisi munculnya perilaku, dan pada usia ini juga, nuansa emosi anak semakin beragam.

Faktor- faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal tentu saja berasal dari dalam diri siswa, seperti jenis kelamin, usia, motivasi, dan minat anak. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan pekerjaan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan (Pramiswari, 2020). Namun, pendapat Suhailah (2022), berbeda yang menyatakan bahwa pekerjaan orang tua tidak begitu berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam penelitiannya berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan emosional dapat diperoleh melalui faktor internal seperti bakat, minat, dan motivasi anak yang berasal dari diri mereka sendiri. Dan juga faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik anak, usia, dan jenis kelamin anak.

Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa dari 45 responden pola asuh orang tua dengan prestasi belajar yang terbanyak adalah pola asuh permisif dengan prestasi belajar cukup yaitu sebanyak 18 orang responden (40,0 %).

Hasil distribusi responden mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise dapat dilihat hasil uji statistik uji Chi-Square diperoleh nilai Sig. 0,030 (p value $\leq 0,05$), yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise.

Asumsi peneliti bahwa kaitannya dengan pola asuh permisif dengan prestasi belajar anak yang cukup. Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua tidak peduli terhadap tindakan yang dilakukan oleh anak, memanjakan atau menuruti kemauan anak, serta interaksi antara orang tua dengan anak sangat kurang yang akan berdampak pada prestasi belajar dalam kategori cukup. Karena kebebasan yang diberikan oleh orang tua, kurangnya edukasi atau dukungan dari keluarga yang hanya mengandalkan pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah hal ini berpengaruh terhadap prestasi belajar yang anak dapatkan di sekolah. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Farida Rohayani *et al* (2023), menyatakan bahwa ada kecenderungan orang tua memilih untuk menggunakan pola asuh permisif, dimana mereka lebih mempercayakan anak-anak untuk melakukan aktivitas mereka sendiri dan jarang berkomunikasi dengan mereka. Hal ini terjadi karena orang tua semakin sibuk dan kurang memperhatikan tingkah laku serta pencapaian anak-anak. Sikap yang permisif ini pasti akan mempengaruhi beragam hal, seperti pertumbuhan dan perkembangan anak. Dampak dari cara mendidik anak akan sesuai dengan cara mendidik yang digunakan.

Menurut Rahayu & Wiarta (2021), peran orang tua sangat penting dalam pendidikan anak karena kesuksesan pendidikan anak di masa depan sangat bergantung pada bagaimana pendidikan tersebut diberikan di lingkungan keluarga. Tingkat pendidikan orang tua bervariasi, sehingga pendekatan mereka dalam mendidik, merawat, dan memberikan perhatian kepada anak juga akan berbeda-beda, jadi tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi pencapaian belajar anak. Hasil penelitian berdasarkan tabel 4.1 tentang Pendidikan responden yang terbanyak adalah SMA/SMK yaitu sebanyak 28 responden

(62,2%) dari 45 responden dalam penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujahiduddin (2019), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua akan mempengaruhi cara orang tua membimbing dan mengarahkan anak dalam pendidikan, karena orang tua mendidik anak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih percaya diri dalam mendukung pendidikan anak mereka sehingga mereka memiliki peran yang penting dalam memengaruhi prestasi pendidikan anak.

Tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Ibenu & Elia Firda Mufidah (2022), menunjukkan bahwa uji korelasi tidak menemukan hubungan antara pola asuh permisif dengan prestasi belajar. Artinya, pola asuh permisif tidak berpengaruh terhadap pencapaian belajar yang tinggi. Karena orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yang cenderung mengabaikan anak, anak akan menirunya. Sikap acuh tak acuh terhadap kegiatan belajar ini dapat memengaruhi hasil belajarnya, namun sulit untuk menentukan apakah tingkah laku, kepribadian, atau lingkungan yang lebih berpengaruh terhadap proses belajar individu.

Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan dari 45 responden dengan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional yang terbanyak adalah pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional sedang yaitu sebanyak 18 responden (40,0%).

Hasil distribusi responden mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise dapat dilihat hasil uji statistik dengan uji Chi-Square diperoleh nilai Sig. 0,033 ($p \text{ value} \leq 0,05$), yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise.

Asumsi peneliti bahwa kaitannya pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional sedang. Pola asuh permisif yang memberikan kebebasan dan kesempatan kepada anak dari dorongan hatinya yang berdampak pada

kategori kecerdasan emosional yang sedang seperti emosi pada anak mudah berubah dari emosi marah beralih ke senyum dan dari tertawa ke menangis, serta tingkah laku yang sering timbul pada anak misalnya menangis secara tiba-tiba, gelisah, dan gugup akan berpengaruh terhadap perkembangan pada anak baik secara fisik maupun psikologis pada anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hardin (2020), peran orang tua menerapkan pola asuh merupakan faktor penting dalam pembentukan kecerdasan emosi anak, karena hubungan penerimaan dan dukungan orang tua dapat memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Penerapan pola asuh yang terlalu lemah terkait dengan rendahnya kecerdasan emosi anak, karena pola asuh tersebut tidak memberikan konsekuensi, aturan, atau hukuman atas perilaku anak. Pola komunikasi yang terjadi juga hanya satu arah, yaitu dari anak, karena orang tua hanya mengikuti saja.

Salah satu kebiasaan orang tua dalam pola asuh permisif adalah tidak mengingatkan anak karena kurang pengawasan, sehingga membuat anak senang melakukan apa yang dia inginkan atau bertindak sesuka hati. Tentu saja ini sangat berkaitan dengan perkembangan sosial emosionalnya (Dabis & Anisya, 2019).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Haqiqi (2019), dari penelitian ini disimpulkan bahwa karena nilai signifikan $0,748 > 0,05$, maka tidak ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kecerdasan emosional. Semakin tinggi tingkat pemeliharaan yang permisif, semakin rendah kecerdasan emosionalnya. Karena orang tua yang membiarkan anaknya dan tidak memberikan bimbingan, anak tersebut tidak akan dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pola asuh orang tua (anak kelas IV dan V di SD Inpres 1 Talise) Pola asuh orang tua yang terbanyak di kelas IV dan V yaitu kategori pola asuh permisif. Sementara prestasi belajar pada anak kelas IV dan V di SD Inpres 1 Talise yang terbanyak adalah responden yang berada dalam kategori prestasi belajar cukup. Serta

kecerdasan emosional anak usia 10-11 tahun pada anak kelas IV dan V di SD Inpres 1 Talise yang terbanyak adalah dalam kategori kecerdasan emosional sedang. Berdasarkan hasil uji statistik uji Chi-Square diperoleh nilai Sig. 0,030 ($p \text{ value} \leq 0,05$), yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise. Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji Chi-Square diperoleh nilai Sig. 0,033 ($p \text{ value} \leq 0,05$), yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah di SD Inpres 1 Talise. Diharapkan bagi masyarakat, orang tua, dan SD Inpres 1 Talise agar memilih cara terbaik untuk mengasuh anak dan agar dapat mengembangkan program pendidikan berkaitan dengan pola asuh orang tua di sekolah.

6. REFERENSI

- Dabis, Y., & Anisya, R. (2019). Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Al-Hidayah Kabupaten Bone. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 1(2), 55–65.
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530.
- Farida Rohayani, Wahyuni Murniati, Tirta Sari, & Annida Ramdhani Fitri. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini (Teori dan Problematika). *Islamic EduKids*, 5(1), 25–38.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110. h
- Haqiqi, R. (2019). pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa-siswi MAN 1 SIDOARJO. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
- Hardin, F. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 2(1), 12–18.
- Harisa, A., Imran, A., & Alwi, W. (2022). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Mengajar Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Kelas di Sekolah. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 73–86.
- Hastuti, P., & Rofika, A. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Prasekolah Umur 4-6 Tahun Di Tk Islam Miftahul Ulum Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 10(2), 140–148.
- Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54–60.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2021). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922.
- Kholifah, A., & Ramli, M. A. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak. *Journal of Islamic Education*, 3(2), 306–312.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13.
- Meiliawaty, T., Evayenny, E., & Oktaviana, E. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 67–73.
- Mochammad Ibenu, M. W. P., & Elia Firda Mufidah. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Permisif Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sman 1 Driyorejo. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 36–44.

- Mujahiduddin, N. M. (2019). Hubungan Lingkungan Sosial Sekolah dan Tingkat Pendidikan Orang. *Phinisi Integration Review*, 2(2).
- Noorhapizah, Jalal, N. M., Safiah, I., Dhiu, K. D., Sanjayanti, N. P. A. H., Akbar, A., Rame, T., Meka, M., & Tabroni, I. (2022). *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Permata Sari, L., Asiyah, A., & Salamah, S. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1), 17.
- PISA. (2019). *Survei PISA: Pendidikan Indonesia Enam Terbawah*. <https://www.dw.com/id/peringkat-6-terbawah-indonesia-diminta-tinggalkan-sistem-pendidikan-feodalistik/a-51541997>
- Pramiswari, S. E. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas Iv Mi Muhammadiyah Jabung Tahun Ajaran 2019/2020. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 1(1), 7–15. 9
- Qisti Nurul, Tanjung hendri P, and A. M. M. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa 51 Kota Bekasi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 338–347.
- Rahayu, N. K. S., & Wiarta, I. W. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(2), 308–318.
- Rohimah, S. (2019). Prevalensi Masalah Mental Emosional Remaja Di Kota Pekanbaru Yeni. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 1(2), 33–43.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278–288.
- Sisrazeni. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagamaan Mahasiswa Batusangkar. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(2), 314–331.
- Standisyah, R. E., Legawati, E., & Sugianto, I. (2019). Pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMK. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 126–129.
- Suhailah. (2022). *Dampak tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak di SDN 1 Pamijahan desa pamijahan kecamatan plumbon kabupaten cirebon*. 53–54.
- Wilopo, et al. (2022). National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Laporan Penelitian. *Mental Health*, xviii. <https://qcmhr.org/outputs/reports/12-i-namhs-report-bahasa-indonesia>